

## PENGUATAN KARAKTER SANTRI MELALUI INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KITAB TA'LIMUL MUTA'ALLIM

Moh. Anas<sup>1</sup>, Iskandar<sup>2</sup>, Edy Murdani Z<sup>3</sup>

[anasfillan@gmail.com](mailto:anasfillan@gmail.com)<sup>1</sup>, [iskandar@uinsi.ac.id](mailto:iskandar@uinsi.ac.id)<sup>2</sup>, [edymurdaniz@gmail.com](mailto:edymurdaniz@gmail.com)<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan karakter santri melalui internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terkandung dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji. Krisis moral di kalangan santri menjadi latar belakang utama, di mana pesantren dituntut berperan optimal sebagai lembaga pembentukan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kepustakaan (*library research*). Sumber data primer adalah kitab *Ta'limul Muta'allim*, sedangkan sumber data sekunder meliputi buku, jurnal ilmiah, dan literatur terkait. Teknik analisis data menggunakan *content analysis* (analisis isi) dengan tahapan identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi nilai-nilai PAI serta proses internalisasinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai PAI dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* meliputi niat ikhlas, menghormati guru, kesungguhan belajar, tawakkal dan sabar, serta manajemen waktu. Proses internalisasi nilai di pesantren dilakukan melalui metode keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*habit formation*), nasihat dan mau'idzah, serta pengawasan dan disiplin. Penguatan karakter santri yang dihasilkan mencakup karakter religius, disiplin dan tanggung jawab, tawadhu' dan adab, serta kemandirian. Penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai *Ta'limul Muta'allim* sangat penting untuk membentuk kepribadian santri yang berakhlak mulia dan berorientasi pada ridha Allah.

**Kata Kunci:** Penguatan Karakter Santri, Internalisasi Nilai, Pendidikan Agama Islam, *Ta'limul Muta'allim*, Az-Zarnuji.

### PENDAHULUAN

Krisis moral di kalangan pelajar dewasa ini telah menarik perhatian berbagai institusi pendidikan maupun lembaga keagamaan. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kemunculan perilaku menyimpang maupun kurangnya disiplin di kalangan santri tidak hanya dipengaruhi faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika hubungan antara santri dengan kyai, guru, serta lingkungan pesantren itu sendiri. Kiai memiliki peran sentral dalam menentukan pola pembinaan akhlak melalui keilmuan, sanad keilmuan, serta kebijakan pendidikan pesantren yang membentuk suasana belajar dan berperilaku santri (Ruhdiyanto et al., 2024). Hubungan edukatif antara kyai dengan santri mencakup tiga peran utama: pengasuh, pendidik, dan pendakwah, yang secara bersama-sama membentuk norma-norma akhlak yang diamalkan sehari-hari di lingkungan pondok (Hamidah & Yuanita, 2022). Fakta-fakta lapangan menunjukkan santri cenderung patuh dan hormat kepada kiainya, sehingga pola pembinaan akhlak di pesantren sangat bergantung pada figur kyai yang menjadi teladan utama (Fadhiilah et al., 2024).

Pendidikan karakter dalam kerangka Islam menekankan pembinaan akhlak mulia sebagai fondasi pembentukan kesejatian manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Nilai-nilai seperti kejujuran, sabar, tawadhu, serta keadilan dijadikan pijakan utama dalam

proses pembelajaran, baik di lingkungan formal maupun non-formal seperti pesantren (Hamidah & Yuanita, 2022). Berbagai studi juga menekankan bahwa pendidikan karakter tidak bisa dipisahkan dari praktik keagamaan yang hidup di pondok pesantren, di mana program-program seperti pengajian, hafalan, serta aktivitas ibadah berjamaah menjadi media pembiasaan akhlak yang konsisten sepanjang hari (Triyono & Mediawati, 2023). Dalam konteks globalisasi, pesantren berperan penting sebagai agen sosialisasi yang menjaga identitas nilai-nilai Islam sambil beradaptasi dengan tantangan era digital, sehingga peran guru, kyai, dan mustahiqah (guru perempuan) menjadi aset krusial dalam upaya pembinaan akhlak santri (Anggraeni et al., 2024).

Pesantren sepanjang sejarah telah berfungsi sebagai institusi pendidikan karakter dengan pembelajaran yang berkelanjutan melalui lingkungan belajar 24 jam. Metode pembinaan akhlak di pesantren biasanya menggabungkan teladan kyai, keteladanan guru, pembiasaan, ceramah Islami, serta disiplin shalat berjamaah dan hafalan Al-Qur'an. Penelitian-penelitian lapangan menunjukkan dampak yang signifikan dari pola kepemimpinan kyai dan dukungan pengurus pesantren terhadap kemajuan moral santri, di mana koordinasi antara pesantren dan sekolah maupun keluarga menjadi kunci kesuksesan pembinaan akhlak di era modern (Farhah et al., 2022). Selain itu, peran mustahiqah sebagai pendidik perempuan di madrasah pesantren menegaskan bahwa kualitas kompetensi pedagogik, personal, sosial, dan profesional guru perempuan berdampak pada hasil akhlak santri (Hamidah & Yuanita, 2022).

Ta'limul Muta'allim memiliki signifikansi historis sebagai rujukan klasik bagi pengajaran akhlak dan adab dalam aliran pembelajaran Islam tradisional. Kitab-kitab semacam ini sering dijadikan acuan dalam memahami pola pengajaran akhlak, etika berinteraksi, serta metodologi pengajaran di pesantren, sehingga relevan sebagai sumber teori untuk membahas bagaimana akhlak santri dibentuk melalui model-model pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Kajiannya mendukung argumen bahwa pembelajaran akhlak di pesantren tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga interaksi praktis antara kyai, mustahiqah, dan santri dalam konteks pembinaan pribadi yang berorientasi pada taat kepada Allah dan kepatuhan sosial (Amrizal et al., 2022). Dalam kajian kontemporer, wahana pengajaran nilai-nilai Islam tetap relevan sebagai kerangka kerja untuk merancang program pembinaan akhlak yang kohesif antara asrama, kelas, dan komunitas keluarga santri (Triyono & Mediawati, 2023).

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Ta'limul Muta'allim mencakup akhlak, moderasi beragama, keadilan, empati, serta toleransi yang diajarkan melalui materi pembelajaran, tradisi keagamaan, dan pembinaan kepribadian di pesantren. Proses internalisasi nilai tersebut berlangsung melalui tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi, seperti dikemukakan dalam kerangka internalisasi nilai yang melibatkan peran pemangku kepentingan internal (pendiri, pimpinan, ustadz, tenaga pendidik) dan eksternal (orang tua, pemerintah, masyarakat desa) dengan adanya praktik pembiasaan, keteladanan, serta evaluasi berkelanjutan (Selamet et al., 2022). Dampak dari internalisasi ini terlihat pada pembentukan karakter santri, berupa kemampuan bekerja sama, sopan santun, hormat kepada guru, dan tanggung jawab sosial, yang direpresentasikan melalui perubahan perilaku baik di lingkungan pesantren maupun interaksi sosialnya di luar madrasah (Irsyad et al., 2022). Secara teoritis dan praktis, penelitian-penelitian terkait internalisasi nilai di pesantren menegaskan bahwa kurikulum yang terintegrasi dengan budaya pondok dan dukungan stakeholder menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk santri yang moderat, inklusif, dan siap menghadapi tantangan era modern, termasuk dinamika digital dan pluralitas budaya (Arifin et al., 2023). Perlu dicatat juga adanya nuansa perbedaan konteks antar pesantren terkait tingkat efektivitas internalisasi, sehingga penelitian lanjut bisa merinci faktor-faktor kontekstual yang memperkuat atau menghambat proses ini

(Ardiansyah, 2023).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Sumber data utama berupa kitab Ta'limul Muta'allim karya az-Zarnuji dan sumber data sekunder yang relevan meliputi buku, jurnal ilmiah, serta literatur terkait pendidikan agama Islam dan pembentukan karakter santri; semua sumber tersebut dipilih untuk memperkaya analisis konseptual mengenai internalisasi nilai dan pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan menelaah teks kitab serta literatur pendukung secara sistematis, sedangkan teknik analisis data yang diterapkan adalah content analysis (analisis isi), yaitu mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kitab Az-Zarnuji serta menghubungkannya dengan konsep internalisasi nilai dan pembentukan karakter santri.

Pendekatan ini memungkinkan sintesis antara sumber primer klasik dan kajian kontemporer, serta mengidentifikasi potensi nuansa perbedaan pandangan antara teks klasik dan literatur terkait tanpa mengabaikan tujuan pembelajaran etika dan karakter dalam konteks pendidikan agama Islam (Zahrah et al., 2023). Daya triangulasi data dicapai melalui integrasi data primer dengan sumber sekunder yang relevan sehingga narasi analitis yang dihasilkan tidak hanya bersifat deskriptif, melainkan juga interpretatif dalam kerangka teori internalisasi nilai dan pembentukan akhlak santri, serta memperhatikan adanya potensi perbedaan penafsiran antara berbagai rujukan literatur yang dianalisis (Mu'ammam & Cholishoh, 2023).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Konsep Karakter dalam Pendidikan Islam**

#### **1. Pengertian karakter (akhlak)**

Karakter dalam konteks pendidikan Islam secara umum merujuk pada akhlak mulia yang terinternalisasi dalam perilaku, sikap, dan habit peserta didik. Banyak kajian menekankan bahwa akhlak adalah inti dari pendidikan Islam, bukan sekadar pengetahuan teoretis semata. Dalam kerangka Az-Zarnuji, karakter para santri dibangun melalui proses belajar yang menekankan adab, integritas, dan tauhid sebagai landasan etika belajar (Nabilah et al., 2022). Berbagai kajian kontemporer juga menyoroti bahwa pembentukan karakter mengarah pada pembiasaan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, dan tanggung jawab sosial melalui pendekatan literatur kitab Ta'limul Muta'allim (Harahap & Hasibuan, 2023). Secara umum, literatur menunjukkan bahwa akhlak adalah komponen kritis dalam tujuan pendidikan Islam dan dipandang sebagai fondasi pembentukan manusia paripurna dalam komunitas madrasah dan pesantren (Nabilah et al., 2022).

Nilai-nilai karakter yang diangkat oleh Az-Zarnuji dalam Ta'limul Muta'allim mencakup kedisiplinan belajar, kejujuran, kerendahan hati, musyawarah, sabar, dan kasih sayang terhadap ilmu serta sesama guru dan santri. Penelitian-penelitian literatur menegaskan bahwa kitab ini menekankan adab batiniyah dan lahiriyah yang membangun karakter santri melalui praktik belajar yang etis dan bertauhid (Acip & Khaerunisa, 2022). Literatur lain menambah bahwa ta'limul muta'allim menekankan pentingnya niat (niyyah), pemilihan guru yang baik, dan penghormatan terhadap ilmu dan ahli ilmu sebagai bagian dari akhlak pembelajaran (Awaluddin, 2024).

#### **2. Dasar Al-Qur'an dan Hadis**

Dasar teologis dan etis pendidikan Islam yang dijadikan rujukan utama adalah Al-Qur'an dan Hadis, yang menekankan adab, amanah, keikhlasan, serta penghormatan terhadap ilmu dan

orang berilmu. Kitab Ta'limul Muta'allim sendiri dibangun di atas kerangka tersebut, dengan muqaddimah yang menekankan urgensi memahami ilmu dan niat belajar, serta anjuran untuk memilih guru dan menjaga adab terhadap sesama. Peninjauan literatur terkait juga menekankan bahwa nilai-nilai akhlak dalam al-Zarnuji bersandar pada prinsip adab dengan Tuhan, terhadap sesama manusia (guru, teman, orang tua), dan terhadap ilmu itu sendiri (Fauzi, 2022).

Pelaksanaan pembelajaran dalam tradisi pesantren yang didasarkan pada Ta'limul Muta'allim menunjukkan integrasi nilai-nilai Qurani-Hadisi dalam praktik seperti tawadhu', i'jaz ilmu, serta etika belajar yang berbasis pada taqwa dan niat yang lurus (Harahap & Hasibuan, 2023). Secara ringkas, akhlak yang diajarkan Az-Zarnuji berakar pada ajaran Islam foundational (aqidah, ibadah) yang kemudian menuntun perilaku siswa dalam lingkup sosial dan akademik (Acip & Khaerunisa, 2022).

### 3. Karakter ideal santri

Karakter ideal santri menurut literatur Az-Zarnuji adalah kombinasi antara adab, akhlak mulia terhadap Allah (tauhid, ibadah), akhlak terhadap diri sendiri, terhadap guru, terhadap orang tua, terhadap teman sebaya, serta terhadap ilmu itu sendiri. Nilai-nilai seperti keikhlasan, tawadhu, kedisiplinan, kejujuran, sabar, musyawarah, dan sikap hormat terhadap ilmu menjadi ciri-ciri utama yang sering disebut dalam studi literatur tentang Ta'limul Muta'allim (Bela et al., 2022). Penelitian kontemporer juga mengaitkan penanaman akhlak tersebut dengan implementasi kurikuler dan praktik pembelajaran di pesantren-modern, yang menunjukkan dampak positif terhadap perilaku santri dan suasana belajar (Harahap & Hasibuan, 2023).

## **B. Internalisasi Nilai**

### 1. Pengertian internalisasi

Internalisasi nilai adalah proses mengubah nilai-nilai abstrak menjadi bagian dari struktur kepribadian, perilaku rutin, dan keputusan moral peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, internalisasi melibatkan transformasi nilai akhlak melalui tahap-tahap yang diinternalisasi secara berulang dalam kehidupan belajar-mengajar, sehingga nilai-nilai tersebut tumbuh menjadi pola perilaku yang otomatis dan konsisten (Nabilah et al., 2022). Penelitian-penelitian mengenai internalisasi dalam pendidikan Islam sering meninjau dinamik tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi sebagai framework analitis mereka (Faisol et al., 2023).

### 2. Tahapan (transformasi, transaksi, transinternalisasi)

Transformasi nilai: guru dan pendidik berperan sebagai agen yang memperkenalkan, menjelaskan, dan menekankan nilai-nilai akhlak melalui ceramah, nasehat, kisah, dan contoh-contoh perilaku yang diidealkan. Tahap ini menyiapkan kerangka memahami nilai dan menghubungkannya dengan konteks kehidupan peserta didik (Faisol et al., 2023).

Transaksi nilai: nilai-nilai yang telah dikenalkan mulai dibangun melalui praktik pembiasaan (habitualization) dan mekanisme pembentukan perilaku, termasuk konsekuensi atau hukuman yang bersifat edukatif. Tahap ini menstimulus peserta didik untuk menginternalisasi nilai melalui tindakan berulang yang terikat pada norma-norma sekolah/madrasah (Faisol et al., 2023).

Transinternalisasi nilai: nilai menjadi bagian dari identitas diri peserta didik, dicontohkan melalui teladan dan konsistensi perilaku guru, orang tua, serta tokoh pembelajaran. Pada tahap ini, keteladanan menjadi faktor penguat utama dalam mempertahankan dan menguatkan nilai-nilai yang telah diinternalisasi (Faisol et al., 2023).

### 3. Metode internalisasi dalam pendidikan Islam

Metode yang dianjurkan dalam literatur Islam untuk internalisasi nilai meliputi ceramah (maudliah), cerita (tanwir), tanya jawab untuk memantik refleksi, sorogan (metode pengajaran langsung), serta keteladanan (qudwah hasanah) dari pendidik dan tokoh agama. Penelitian

tentang pengajaran kitab *Bidayatul Hidayah* dan *Ta'lim Muta'allim* menunjukkan bahwa kombinasi metode ini efektif dalam membentuk nilai aqidah, shari'ah, dan akhlak melalui pengajaran berisikan adab, ibadah, dan etika belajar (Nabilah et al., 2022). Selain itu, praktik dalam pesantren dengan model pembelajaran bandongan, ceramah, tanya jawab, dan keteladanan turut dijadikan contoh bagaimana metode-metode tersebut mendorong internalisasi akhlak santri (Amelia, 2023).

### **C. Pendidikan Agama Islam**

#### **1. Pengertian dan tujuan PAI**

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah program pendidikan yang berfokus pada pengajaran unsur-unsur pokok Islam, meliputi aqidah, ibadah, dan akhlak untuk membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Tujuan PAI meliputi pembentukan kerangka moral, peningkatan pemahaman terhadap prinsip-prinsip ibadah dan aqidah, serta penguatan integritas pribadi yang selaras dengan tuntunan Syariah dan ajaran Al-Qur'an-Hadis (Nabilah et al., 2022); (Faisol et al., 2023).

#### **2. Ruang lingkup nilai (aqidah, ibadah, akhlak)**

Ruang lingkup nilai PAI mencakup tiga bidang utama: aqidah (keyakinan dan akidah Islam), ibadah (amalan ritual dan tatacara beribadah), dan akhlak (etika, adab, dan perilaku baik). Ketiga bidang ini sering dipakai sebagai kerangka nilai dalam kurikulum PAI dan menjadi fokus utama dalam internalisasi nilai melalui materi, metode, dan evaluasi di sekolah Islam. Literatur terkait *Ta'lim Muta'allim* menunjukkan bagaimana akhlak (akhlak santri terhadap Allah, diri sendiri, guru, teman, dan ilmu) dapat menjadi bagian sentral dari akidah dan ibadah melalui praktik belajar yang beradab (Acip & Khaerunisa, 2022).

### **D. Kitab Ta'limul Muta'allim**

#### **1. Biografi penulis (Az-Zarnuji)**

Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji (nama lengkap di beberapa sumber: Burhanuddin al-Islam al-Zarnuji) adalah penulis *Ta'limul Muta'allim*, sebuah karya klasik mengenai etika dan metodologi pembelajaran dalam tradisi islami. Sejarawan mengemukakan bahwa ia hidup pada abad ke-12 hingga ke-13. Muqaddimah kitab ini menjelaskan latar belakang penyusunan serta latar keilmuan penulisnya, menekankan pentingnya niat, adab, dan pemilihan guru sebagai bagian dari landasan pendidikan. Beberapa studi menyoroti bahwa gelar Syaikh dipakai sebagai panggilan kehormatan karenakesahihan status kepakaran beliau dalam bidang ilmu, dan karya *Ta'limul Muta'allim* menjadi sumber rujukan pendekatan pendidikan yang berorientasi etika dan sufistik (Awaluddin, 2024); (Fauzi, 2022).

#### **2. Tujuan penulisan kitab**

Tujuan utama *Ta'limul Muta'allim* adalah menarasikan cara mencari ilmu dan bagaimana membentuk karakter santri melalui adab dan etika belajar. Muqaddimah kitab menyoroti urgensi memahami ilmu, niat belajar, serta etika memilih guru dan relasi dengan orang berilmu. Buku ini secara eksplisit mengarahkan santri untuk menjauhi akhlak tercela dan mengutamakan adab dalam proses belajar sebagai syarat keberhasilan ilmu (Awaluddin, 2024).

#### **3. Isi pokok kitab**

Isi *Ta'limul Muta'allim* mencakup sejumlah pokok pikiran terkait: urgensi memahami ilmu dan keutamaannya, niat saat ketikabelajar, pemilihan guru dan teman yang baik, penghormatan terhadap ilmu dan ahli ilmu, serta penekanan pada adab sekaligus teknik-teknik belajar. Struktur karya ini dibagi dalam muqaddimah dan tiga belas bab yang membahas topik-topik seperti cara mencari ilmu, etika guru-siswa, serta nilai-nilai akhlak yang terkait dengan proses pembelajaran. Uraian mengenai tujuan, konten, dan metode belajar yang diajarkan Az-Zarnuji telah didiskusikan secara luas dalam kajian literatur modern (Fauzi, 2022).

#### 4. Pembelajaran kontekstual dan relevansi

Berbagai studi modern menegaskan relevansi Ta'limul Muta'allim terhadap pendidikan Islam kontemporer, dengan menyoroti peran kitab tersebut dalam membentuk akhlak pelajar melalui adab, keteladanan, dan pendekatan learning-by-doing. Penelitian-penelitian ini juga menyoroti bahwa nilai-nilai dalam kitab tersebut dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum PAI Indonesia untuk memperkaya dimensi karakter, etika, dan profesionalisme guru dan santri di era modern (Bela et al., 2022). Beberapa studi juga menimbang potensi adaptasi teknik pengajaran seperti bandongan, ceramah, diskusi, dan eksplorasi sebagai bagian dari pembelajaran akhlak yang berkelanjutan (Acip & Khaerunisa, 2022).

### **E. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ta'limul Muta'allim**

#### 1. Niat ikhlas sebagai syarat dan motor pembelajaran

Niat ikhlas diidentifikasi sebagai fondasi motivasi belajar yang mengarahkan santri kepada ridha Allah serta menjauhi motif duniawi berlebihan; perubahan arah niat dari sekadar menambah ilmu menjadi pengabdian pada nilai-nilai Islam menjadi pendorong komitmen jangka panjang terhadap belajar. Temuan serupa juga terefleksi dalam kajian etika pendidikan Islam terkait bagaimana niat lurus memperkuat disiplin, fokus, dan kualitas hasil belajar (internalisasi nilai sebagai ibadah) (Triyono & Mediawati, 2023), (Taqiuddin & Mulianahs, 2023), serta pandangan umum mengenai peran spiritualitas dalam meningkatkan motivasi belajar (Zarkasyi, 2023)

#### 2. Menghormati guru sebagai landasan etika belajar-mengajar

Penekanan pada teladan (uswah hasanah) dari guru sebagai pilar internalisasi nilai menunjukkan hubungan belajar-mengajar yang sehat melalui adab bertanya, mendengar, dan menyalurkan kritik secara konstruktif; kunci utamanya adalah penghormatan terhadap pengetahuan dan peran guru sebagai pembimbing spiritual serta intelektual. Konsensus mengenai pentingnya teladan guru sebagai mekanisme utama internalisasi nilai didukung oleh studi tentang teladan guru (uswah hasanah) dalam pembelajaran berbasis contoh perilaku dan norma-norma perilaku santri (Nurbani et al., 2024)

#### 3. Kesungguhan dalam belajar sebagai indikator komitmen terhadap internalisasi nilai

Kesungguhan direfleksikan melalui kehadiran yang konsisten, kedisiplinan mengikuti jadwal, serta kemauan untuk bekerja keras, mengulang materi, dan evaluasi diri secara rutin. Temuan ini konsisten dengan gagasan disiplin intelektual dan pembelajaran berbasis praktik yang memperkuat analisis, retensi materi, dan penerapan nilai dalam praktik kehidupan santri. (Triyono & Mediawati, 2023).

#### 4. Tawakkal dan sabar sebagai pasangan harmonis untuk ketahanan belajar

Tawakkal (berserah diri kepada Allah) dipahami sebagai sokongan rasional antara usaha manusia, doa, dan ketekunan yang mendorong ketenangan serta fokus belajar meskipun menghadapi hambatan; sabar berfungsi mengatasi kesulitan akademik dan dinamika interpersonal di pesantren. Literatur menunjukkan bahwa spirituality dapat memperbaiki motivasi, pengendalian diri, dan fokus belajar, sehingga tawakkal dan sabar relevan sebagai pendorong stabilitas emosional dalam proses pembelajaran. (Zarkasyi, 2023)

#### 5. Manajemen waktu sebagai kompetensi praktis untuk menyeimbangkan studi dan ibadah

Penataan waktu yang efektif (perencanaan harian, prioritas tugas, alokasi waktu untuk doa/ibadah, evaluasi) berkontribusi pada tercapainya tujuan pembelajaran, mencegah penundaan, dan meningkatkan kualitas pembelajaran; disiplin waktu juga membentuk karakter seperti keandalan dan tanggung jawab (Wijayanti et al., 2024).

#### F. Ringkasan nilai-nilai sebagai fondasi internal untuk pola niat, etika belajar, dan sikap santri

Berbagai kajian menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam menjadi fondasi internalitas untuk niat, etika belajar, dan sikap yang relevan bagi santri dalam ta'limul muta'allim; penekanan pada uswah hasanah, pembiasaan, nasehat/mau'idzah, pengawasan, dan disiplin memperkuat pembentukan karakter dan orientasi praktik keilmuan berlandaskan nilai Islam (Taqiuddin & Mulianahs, 2023), (Harahap & Hasibuan, 2023).

#### F. Proses Internalisasi Nilai di Pesantren

##### 1. Keteladanan (uswah hasanah) sebagai mekanisme utama

Keteladanan guru/pendidik berfungsi sebagai contoh nyata yang mengantar santri pada norma perilaku, kebiasaan, dan orientasi nilai. Pembelajaran berbasis teladan melalui model-model pembelajaran sosial memperlihatkan bagaimana integritas, keikhlasan, dan kedisiplinan ditiru secara eksplisit maupun implisit dalam interaksi tatap muka maupun media pembelajaran (Arifin et al., 2023)

##### 2. Pembiasaan (habit formation) sebagai proses pembentukan kebiasaan

Pembiasaan nilai-nilai Islam melalui rutinitas harian seperti doa bersama, jadwal belajar, dan evaluasi diri menjadi mekanisme efektif untuk menanamkan kebiasaan yang otomatis dan berkelanjutan; konsistensi perilaku dalam jangka panjang memfasilitasi transfer nilai ke perilaku sehari-hari (Nurbani et al., 2024).

##### 3. Nasehat dan mau'idzah sebagai mekanisme refleksi moral

Nasehat dan mau'idzah memungkinkan koreksi sikap serta pengaitkan ajaran pada pengalaman kontekstual santri; dialog reflektif dan motivasi berbasis khotbah singkat meningkatkan pemahaman moral, komitmen etika belajar, serta akhlak mulia (Haerullah & Anshory, 2024).

##### 4. Pengawasan dan disiplin sebagai bentuk kontrol sosial dan internalisasi nilai

Pengawasan dapat berupa pendampingan langsung maupun aturan/aturan yang diterapkan institusi; disiplin internal yang terbentuk memperkuat kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras dalam pembelajaran. Kedekatan emosional antara guru dan santri serta tegasnya institusional dapat memperkuat suasana belajar yang aman dan terbuka terhadap kritik (Zarkasyi, 2023).

#### G. Penguatan Karakter Santri

##### 1. Karakter religius sebagai fondasi integritas akademik dan orientasi moral

Karakter religius menekankan keimanan/taqwa serta kepatuhan terhadap nilai syariat; beberapa studi menunjukkan bahwa religiositas menjadi fondasi untuk tata krama, empati, dan tanggung jawab sosial yang relevan bagi santri (Triyono & Mediawati, 2023)

##### 2. Disiplin dan tanggung jawab sebagai pilar pembentukan kebiasaan kerja

Disiplin terkait konsistensi dalam rutinitas, etika belajar, dan pelaksanaan tugas tepat waktu; tanggung jawab mencakup kesiapan menanggung konsekuensi tindakan; kombinasi keduanya membentuk kebiasaan kerja, keandalan, dan manajemen beban studi (Imam et al., 2023).

##### 3. Tawadhu' dan adab sebagai kerangka interaksi yang sehat

Tawadhu' dan adab membantu santri berinteraksi dengan sesama secara hormat, rendah hati, dan empatik; adab menjadi elemen penting untuk budaya belajar yang produktif dan mengurangi konflik (Ruhdiyanto et al., 2024).

#### 4. Kemandirian sebagai kapasitas mengatur pembelajaran secara mandiri

Kemandirian terkait kemampuan mengatur studi, mengatasi hambatan, dan mengambil inisiatif; terkait erat dengan penguatan tawakkal, disiplin, dan pembiasaan yang mengurangi ketergantungan pada instruksi langsung (Arifin et al., 2023).

### **H. Analisis Implementasi**

#### 1. Kelebihan penerapan kitab sebagai media ajar

Penggunaan kitab sebagai media ajar memiliki kelebihan berupa keteraturan materi, struktur kurikulum, kemudahan evaluasi, serta peluang pembiasaan nilai secara sistematis; kitab juga memfasilitasi dialog antara santri dan pengajar serta penanaman nilai secara kontekstual.

#### 2. Tantangan dalam internalisasi nilai

Tantangan umum meliputi keterbatasan waktu, beban tugas, variasi latar belakang santri, perbedaan tingkat pemahaman nilai-nilai Islam; dinamika budaya sekolah dan tekanan kelompok sebaya juga mempengaruhi efektivitas internalisasi. Penelitian menunjukkan perlunya pendekatan holistik yang menggabungkan teladan, nasihat, pembiasaan, dan pengawasan secara seimbang (Triyono & Mediawati, 2023).

#### 3. Solusi untuk menguatkan internalisasi nilai

Solusi yang direkomendasikan meliputi memperkuat teladan positif melalui peningkatan kapasitas pendidik dalam uswah hasanah; mengintegrasikan pembiasaan nilai dalam rutinitas harian; optimalisasi sesi nasehat/mau'idzah yang relevan; peningkatan sistem pengawasan dan umpan balik; serta perluasan program penguatan karakter melalui pendekatan yang menonjolkan nilai-nilai religius, disiplin, tawadhu', kemandirian, dan adab. Selain itu, evaluasi berkelanjutan terhadap penggunaan kitab diperlukan untuk menyesuaikan kurikulum dengan tantangan waktu dan keragaman santri (Nurbani et al., 2024).

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kitab Ta'limul Muta'allim mengandung lima nilai utama Pendidikan Agama Islam, yaitu niat ikhlas, menghormati guru, kesungguhan belajar, tawakkal dan sabar, serta manajemen waktu. Internalisasi nilai-nilai tersebut di pesantren dilakukan melalui metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, serta pengawasan dan disiplin, yang menghasilkan penguatan karakter religius, disiplin dan tanggung jawab, tawadhu' dan adab, serta kemandirian pada diri santri. Meskipun implementasi kitab ini memiliki kelebihan dalam sistematika kurikulum, tantangan seperti keterbatasan waktu dan variasi latar belakang santri masih perlu diatasi melalui peningkatan kapasitas pendidik dan evaluasi berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan bahwa peran kiai dan pendidik sebagai figur teladan sangat sentral dalam keberhasilan internalisasi nilai-nilai Ta'limul Muta'allim untuk membentuk kepribadian santri yang berakhlak mulia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Acip, A., & Khaerunisa. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Az-Zarnuji. *Al-Hasanah Islamic Religious Education Journal*, 7(1), 17–39. <https://doi.org/10.51729/7151>
- Amelia, Y. (2023). Konsep Belajar Pada Kitab Ta'lim Muta'alim Karya Syaikh Az-Zarnuji. *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 12(1), 44–53. <https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v12i1.806>
- Amrizal, M. A., Fuad, N., & Karnati, N. (2022). Manajemen Pembinaan Akhlak Di Pesantren. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3602–3612. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2706>
- Anggraeni, N., Sumarna, E., & Budiyanti, N. (2024). Strategi Guru Dalam Membina Akhlak Mulia Pada Siswa Di Sekolah. *Thawalib Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 295–310. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i2.456>
- Ardiansyah, D. (2023). Internalization of Religious Moderation Values in Islamic Boarding Schools as

- an Effort to Face the Era of Society 5.0. 12 Waiheru, 9(2), 114–125. <https://doi.org/10.47655/12waiheru.v9i2.157>
- Arifin, B., Habsyi, I., & Irwan, I. (2023). Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Talaqqi Di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat. *Islamika*, 5(3), 1158–1175. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i3.3617>
- Awaluddin, R. Z. S. (2024). Pemikiran Pendidikan Islam Al-Zarnuji Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Taujih Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 22–39. <https://doi.org/10.53649/taujih.v5i02.513>
- Bela, N., Jannah, S. R., & Jaenullah, J. (2022). An Analysis of Book T’alimul Muta’alim on Education Character and It’s Relationship With Education Character Programs at Indonesia. *Bulletin of Pedagogical Research*, 3(1), 10. <https://doi.org/10.51278/bpr.v3i1.213>
- Fadhiilah, M. N., Tanjung, H. B., & Irfani, F. (2024). Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Karakter Santri: Studi Kasus Pondok Pesantren Miftahul-Huda Bogor. *Da Watuna Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(3). <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i3.741>
- Faisol, A., Azizah, M., & Mashluchah, L. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah Di Kelas Viii Putri MTS Unggulan Nuris Jember. *Sirajuddin Jurnal Penelitian Dan Kajian Pendidikan Islam*, 3(1), 28–39. <https://doi.org/10.55120/sirajuddin.v3i1.1679>
- Farhah, I. N., Effendi, M. R., & Sholeh, N. S. M. (2022). Peran Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Akhlak Santri. *Bandung Conference Series Islamic Broadcast Communication*, 2(2). <https://doi.org/10.29313/bcsibc.v2i2.3912>
- Fauzi, M. I. F. (2022). Konsep Pemikiran Pendidikan Menurut Syaikh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta’limul Muta’alim. *Al-Rabwah*, 16(01), 1–10. <https://doi.org/10.55799/jalr.v16i01.81>
- Haerullah, H., & Anshory, M. I. (2024). Metode Pendidikan Akhlak Di Pondok Pesantren Imam Bukhari Surakarta. *Tsaqofah*, 4(2), 1147–1159. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2522>
- Hamidah, U., & Yuanita, D. I. (2022). Peran Mustahiqah Dalam Membina Akhlak Siswi Madrasah Ibtidaiyah Pesantren. *KJSK*, 2(2), 164–173. <https://doi.org/10.59240/kjsk.v2i2.19>
- Harahap, B., & Hasibuan, Z. E. (2023). Peranan Pembelajaran Kitab Ta’lim Muta’allim Thariqatta’allum Karangan Syaikh Az-Zarnuji Terhadap Akhlak Siswa Di MA Swasta Dar Al-Ma’arif Basilam Baru. *Al-Murabbi*, 1(2), 217–236. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i2.486>
- Imam, I. H., Wardi, M., & Sumitro, E. A. (2023). Peran Pesantren Dalam Mewujudkan Indonesia Emas 2045 Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 9(2), 69–77. <https://doi.org/10.37567/jie.v9i2.2492>
- Irsyad, I., Sukardi, I., & Nurlaila, N. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Budaya Beragama Siswa. *Muaddib Islamic Education Journal*, 5(1), 9–16. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v5i1.11738>
- Mu’ammam, M. A., & Cholishoh, F. (2023). The Comparative Study of Kh Hasyim Asy’ari and Ki Hadjar Dewantara (The Curriculum Concepts). 293–304. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-022-0\\_32](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-022-0_32)
- Nabilah, N., Mustofa, M., & Najihah, N. (2022). Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim. *Tafahus Jurnal Pengkajian Islam*, 2(2), 85–97. <https://doi.org/10.58573/tafahus.v2i2.27>
- Nurbani, N., Putra, P., & Sunantri, S. (2024). Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Sengkubang Tahun 2023. *Cbjis Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 6(1), 47–56. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v6i1.2867>
- Ruhdiyanto, D., Sohim, B., Afif, S., Ardilah, N., & Ubaydillah, S. B. (2024). Peran Kiai Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Pagelaran III. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2638–2644. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.4037>
- Selamet, S., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2022). Internalisasi Doktrin Kiai Di Pondok Pesantren Miftahul Huda II Bayasari, Jatinegara, Ciamis. *Cakrawala Jurnal Studi Islam*, 17(1), 17–26.

- <https://doi.org/10.31603/cakrawala.6202>
- Taqiuddin, H. U., & Mulianahs, B. (2023). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Anti Korupsi Pada Santri Di Pondok Pesantren. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(1), 33. <https://doi.org/10.17977/um019v8i1p33-41>
- Triyono, B., & Mediawati, E. (2023). Transformasi Nilai-Nilai Islam melalui Pendidikan Pesantren : Implementasi dalam Pembentukan Karakter Santri. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1, 147–158. <https://doi.org/10.62504/jimr403>
- Wijayanti, E. D., Abidin, Z., Komara, E., & Mauludin, H. (2024). Moral Education in the Era of Globalization for the Formation of a True Muslim Identity. *Daengku Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 4(3), 478–483. <https://doi.org/10.35877/454ri.daengku2581>
- Zahrah, F., Haqq, A. D. U., & Fikroni, M. R. (2023). Educators' Courtesy on Future Islamic Education: KH. Hasyim Asy'ari's Perspective Within Adabul 'Alim Wal Muta'alim. 103–114. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-044-2\\_12](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-044-2_12)
- Zarkasyi, A. (2023). Kematangan Spiritual Dan Perilaku Hidup Sehat : Manajemen Internalisasi Karakter. *Sirajuddin Jurnal Penelitian Dan Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 52–61. <https://doi.org/10.55120/sirajuddin.v2i2.1274>